



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6319-6332

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Persepsi Kader Posyandu Terhadap Pencegahan Dan Penanganan *Stunting* Di Kampung Rancamanyar

Mohammad Fachri Hidayat^{1✉}, Shafa Titania², Kaisa Nabila³, Afifah Tri Yuniyanti⁴, Nadya
Kharima⁵

Program Studi Kesejahteraan Sosial

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mfachrihidayat219@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Desa Margamukti merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangalengan yang sedang mengalami peningkatan kasus *stunting*. Kader posyandu, sebagai garda terdepan dalam menjalankan pelayanan kesehatan di masyarakat, terutama bagi ibu dan anak, memegang peranan penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Namun, efektivitas penanganan *stunting* tidak hanya persoalan ketersediaan layanan saja, tetapi juga pada pemahaman dan persepsi kader posyandu terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam berperan menangani permasalahan ini. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk menggali pandangan kader tentang penanganan *stunting* serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan, khususnya di Desa Margamukti, guna mengoptimalkan peranan mereka dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu *stunting* menjadi permasalahan penting di Desa Margamukti. Berdasarkan permasalahan tersebut, persepsi kader posyandu dapat membantu masyarakat berpikir lebih dalam sehingga mereka mampu menarik seluruh penyebab kasus hingga ke akarnya sampai mengetahui apa saja akibat yang ditimbulkan dari permasalahan *stunting*.

Kata Kunci: *Persepsi, Kader Posyandu, Stunting*

Abstract

Margamukti Village is one of the villages in Pangalengan District which is experiencing an increase in stunting cases. Integrated Service Post (posyandu) cadres as the frontline in providing health services in the community, especially for mothers and children, play an important role in stunting prevention efforts. However, the effectiveness of handling stunting is not only a matter of service availability, but also on the understanding and perception of posyandu cadres towards their duties and responsibilities in dealing with this problem. Therefore, this study was conducted to explore cadres' views on stunting management and the challenges they face in the field, particularly in Margamukti Village, in order to optimize their role in stunting prevention. This research used a qualitative approach through a PRA (Participatory Rural Appraisal) approach. The results showed that stunting is an important problem in Margamukti Village. Based on this problem, the perception of posyandu cadres can help the community to think more deeply so that they are able to pull all the causes of the case to its roots to find out what the consequences of the stunting problem are.

Keyword: *Perception, Posyandu Cadres, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan pada anak yang tengah ramai diperbincangkan di Indonesia, namun banyak masyarakat kita yang masih salah memandang bagaimana definisi *stunting* yang sebenarnya. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar. Selanjutnya *stunting* merupakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi ireversibel karena asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (World Health Organization 2022).

Persentase *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 masih tergolong tinggi, yaitu 21,6%. Meskipun demikian, angka ini menunjukkan penurunan sebesar 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 24,4%. Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penanganan *stunting* menargetkan penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia, meskipun tantangan untuk mencapai target tersebut masih cukup besar (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2022).

Pelaksanaan *Participatory rural appraisal* (PRA) yang dilakukan di Desa Margamukti mengangkat permasalahan tentang *stunting*, kasus *stunting* sedang mengalami peningkatan di Kecamatan Pangalengan. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukamanah,

terjadi peningkatan angka *stunting* pada batita (usia 0-23 bulan) di Desa Margamukti

TAHUN 2023			TAHUN 2024								
POSYANDU	SANGAT PENDEK	PENDEK	POSYANDU	SANGAT PENDEK	PENDEK						
ADE IRMA 01	0	3	ADE IRMA 01	1	6	ADE IRMA 14	2	1	ADE IRMA 14	0	0
ADE IRMA 02	0	1	ADE IRMA 02	1	5	ADE IRMA 15	0	0	ADE IRMA 15	1	1
ADE IRMA 03	1	0	ADE IRMA 03	0	1	ADE IRMA 16	2	0	ADE IRMA 16	1	4
ADE IRMA 04	2	6	ADE IRMA 04	2	4	ADE IRMA 17	2	1	ADE IRMA 17	0	1
ADE IRMA 05	1	3	ADE IRMA 05	0	5	ADE IRMA 18	3	2	ADE IRMA 18	0	4
ADE IRMA 06	0	2	ADE IRMA 06	3	5	ADE IRMA 19	0	0	ADE IRMA 19	2	1
ADE IRMA 07	2	2	ADE IRMA 07	2	2	ADE IRMA 20	1	2	ADE IRMA 20	0	3
ADE IRMA 08	0	2	ADE IRMA 08	0	3	ADE IRMA 21	2	0	ADE IRMA 21	1	1
ADE IRMA 09	0	3	ADE IRMA 09	2	4	ADE IRMA 22	0	1	ADE IRMA 22	2	1
ADE IRMA 10	2	1	ADE IRMA 10	1	1	ADE IRMA 23	0	1	ADE IRMA 23	0	2
ADE IRMA 11	1	2	ADE IRMA 11	3	3	ADE IRMA 24	0	1	ADE IRMA 24	1	1
ADE IRMA 12	0	0	ADE IRMA 12	1	3	ADE IRMA 25	2	9	ADE IRMA 25	3	2
ADE IRMA 13	1	8	ADE IRMA 13	2	6	ADE IRMA 26	2	9	ADE IRMA 26	0	0
						TOTAL	23	46	TOTAL	29	69

sebesar 6,4% sepanjang tahun 2023 hingga Juni 2024. Data ini didasarkan pada jumlah batita yang ditimbang, jumlah batita yang mengalami *stunting*, serta persentasenya. Berikut ini merupakan data yang dikumpulkan oleh Puskesmas Sukamanah terkait tinggi badan anak Balita per tahun 2023 - Juni 2024 di Desa Margamukti, data ini diperoleh dan dikelompokkan menurut posyandu yang ada di setiap RWnya.

Gambar 1.

Sumber: REMBUG STUNTING: Pemetaan & Intervensi Stunting di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Puskesmas Sukamanah 2024

Beberapa penyebab dari timbulnya kasus *stunting* dapat dilihat melalui kaca mata berbagai lingkup, baik itu dari segi kesehatan, kondisi sosial ekonomi, hingga pendidikan. Utamanya, penyebab dari kasus *stunting* meliputi asupan gizi yang kurang tercukupi selama masa kehamilan, pengetahuan calon ibu yang kurang mencukupi, terjadi infeksi berulang, kurangnya air bersih, sanitasi buruk, hingga layanan kesehatan yang terbatas (Maryanah dkk. 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kejadian *Stunting*” menunjukkan bahwa selain faktor utama di atas, kasus *stunting* juga dapat disebabkan oleh pekerjaan kepala keluarga. Hal ini dikarenakan secara ideal, pekerjaan seharusnya dapat menimbulkan adanya pertukaran pikiran serta penambahan wawasan mengenai pola asuh anak dengan sesama rekan kerja, sehingga orang tua bisa saling belajar dan membagikan pengalamannya terkait pola asuh anak. Oleh karena itu, faktor pekerjaan kepala keluarga juga menjadi salah satu penyebab dari kasus *stunting* (Suryani dkk. 2023).

Pos pelayanan terpadu (posyandu) merupakan perpanjangan tangan dari pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang diimplementasikan secara terpadu (Wahyuningsih dkk. 2023). Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dengan

sasaran seluruh masyarakat/keluarga, utamanya merupakan bayi baru lahir, bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, dan Pasangan Usia Subur (PUS) (Kemenkes RI 2011).

Kader posyandu berperan sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat tahu, mau dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pada penelitian ini kader posyandu menjadi garda terdepan dalam menjalankan pelayanan kesehatan di masyarakat, kader posyandu berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Namun, efektivitas penanganan *stunting* tidak hanya persoalan ketersediaan layanan saja, tetapi juga pada pemahaman dan persepsi kader posyandu terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dalam berperan menangani permasalahan ini. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti berfokus untuk mengkaji gambaran mengenai pandangan kader terkait penanganan *stunting* serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan, khususnya Kampung Rancamanyar, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan peran para kader posyandu dalam penanganan *stunting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pelaksanaan desain *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik PRA menurut Chambers adalah metode yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat (dalam Putri dkk. 2022). Potensi dan kekuatan perlu diketahui dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk membantu proses perubahan menjadi lebih cepat dan tepat sasaran (Kharima, Nurhajar, dan Yulianti 2024). Menurut Adimihardja dan Hikmat (dalam Putri dkk. 2022) terdapat beberapa prinsip penting dalam penerapan PRA. Pertama, masyarakat harus dianggap sebagai subjek, bukan objek. Kedua, peneliti harus berperan sebagai bagian dari masyarakat (*insider*) alih-alih sebagai orang luar (*outsider*). Ketiga, masyarakat perlu diberdayakan dan dilibatkan secara aktif dalam menentukan indikator sosial yang akan digunakan sebagai dasar evaluasi pembangunan.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 25 orang, yang terdiri dari perwakilan anggota PKK, ketua RT, kader posyandu, kader Dasawisma, serta orang tua yang memiliki balita di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kampung Rancamanyar, tepatnya di RW 8,9, dan 11. Wilayah ini dipilih karena kegiatan posyandu di wilayah telah berjalan dengan baik dan didukung oleh kader yang terlibat aktif serta memiliki pemahaman yang cukup mendalam terhadap penanganan dan pencegahan *stunting*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Peneliti melakukan observasi langsung selama tiga puluh

tujuh hari dengan mengamati juga mencatat lokasi bersama warga setempat seperti lingkungan warga serta posyandu agar dapat menemukan hal-hal yang berpotensi menjadi penyebab *stunting* atau sebaliknya. Selanjutnya, penggalan informasi melalui wawancara dilakukan dengan berbagai pihak untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam. Selain itu, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) juga dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dari para kader posyandu mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* di Desa Margamukti melalui pelaksanaan desain PRA. Pelaksanaan diskusi ini melibatkan kader posyandu, masyarakat dan perwakilan kader PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Kondisi Kesadaran Kader

Kesadaran dapat dipahami melalui tiga prinsip yang berbeda, yakni kesadaran sebagai kondisi terjaga, kesadaran sebagai pengalaman, dan kesadaran sebagai pikiran (Zeman 2001). Adapun indikator kesadaran menurut Soekanto dalam (Hutasoit dkk. 2024) melingkupi empat fase yakni pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kader posyandu di Kampung Rancamanyar telah memasuki fase kedua yakni pemahaman, peneliti melihat para kader posyandu sudah memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup terkait *stunting*. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya para kader saat diskusi PRA, yang mana secara garis besar mereka mengetahui apa saja penyebab, gejala, hingga akibat dalam konteks *stunting*. Lain dari hal tersebut, peneliti memperhatikan bahwa keaktifan kader posyandu juga dapat dilihat melalui program jambore kader yang dilakukan, di mana terdapat variasi kegiatan pelatihan, salah satunya yakni simulasi bermain peran (*role play*) dengan profesi-profesi terkait isu *stunting*. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para kader memiliki pengetahuan yang cukup luas terkait isu *stunting*.

Hambatan Dalam Penanganan Stunting

Tenaga Kesehatan Profesional Terbatas

Dalam penanganan *stunting*, kader posyandu merupakan garda terdepan dalam melakukan pelayanan dan pemantauan kesehatan. Walaupun mempunyai peran sebagai pelayanan kesehatan, diagnosis *stunting* secara ideal harus dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional. kader posyandu mengaku, terkadang mereka mengambil peran tersebut karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan disana yang tidak selalu dapat mendampingi kegiatan posyandu. Keterbatasan ini mengakibatkan kader posyandu harus mengandalkan pelatihan dasar yang mereka terima untuk mendiagnosis *stunting*, meskipun kompetensi

mereka dalam hal ini tidak setara dengan tenaga kesehatan. Akibatnya, diagnosis *stunting* yang dilakukan oleh kader posyandu berpotensi kurang akurat dan membutuhkan verifikasi oleh tenaga kesehatan pada kesempatan berikutnya yang menghambat proses penanganan *stunting*.

Alat Pengukuran Kurang Akurat dan Kesalahan Dalam Proses Pengukuran

Dalam kegiatan posyandu, pengukuran tinggi dan berat badan anak menjadi langkah penting sebagai parameter untuk menentukan status gizi anak. Namun, para kader posyandu menyampaikan bahwa alat ukur yang tersedia sering kali tidak memadai atau kurang akurat, yang menyebabkan kesalahan dalam pembacaan data. Ketidaktepatan ini dapat mempengaruhi hasil akhir dalam menilai kondisi gizi anak. Di dalam diskusi PRA, beberapa kader posyandu mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih menggunakan timbangan dacin daripada timbangan digital saat menimbang bayi. Hal ini mereka pilih karena timbangan digital dianggap kurang akurat dan sering terjadi *error*, terlebih ketika bayi banyak bergerak selama pengukuran, sedangkan timbangan dacin dianggap lebih andal.

Selain itu, ketidakakuratan data tidak hanya berasal dari alat ukur, tetapi juga dari proses pengukuran yang dilakukan oleh kader. Pergantian jadwal piket kader di posyandu berikutnya berpotensi menyebabkan perbedaan hasil pengukuran dan pencatatan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas penanganan *stunting* di masyarakat. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan kader Posyandu RW 9, pernah terdapat kasus perbedaan pengukuran, misalnya saja balita berinisial A sebelumnya memiliki tinggi badan 90 cm tetapi pada pengukuran berikutnya tercatat memiliki tinggi badan 87 cm. Kesalahan ini menimbulkan kesalahpahaman bagi kader dan juga orang tua balita sehingga nantinya bisa saja anak tersebut dimasukkan ke dalam daftar anak yang berpotensi *stunting*.

Kurangnya Pemahaman Orang Tua Terkait Pola Asuh Anak

Pemahaman orang tua terkait pola asuh dapat membantu mereka memberikan pengasuhan yang baik dan bijak, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi anak. Namun, peneliti melihat masih banyak orang tua di wilayah tersebut masih kurang memahami kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Seringkali orang tua merasa selama anak mau makan, jenis makanan tidaklah terlalu penting. Padahal, jenis makanan yang diberikan dapat menentukan tumbuh kembang anak kedepannya. Mereka seringkali memberikan makanan yang disukai anak tanpa mempertimbangkan kandungan nutrisinya. Meskipun makanan ini tetap membuat kenyang, kebutuhan penting seperti protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk tumbuh dan berkembang menjadi tidak terpenuhi. apabila anak sering mengkonsumsi makanan rendah nutrisi maka tumbuh

kembangnya akan terganggu. Kurangnya kesadaran akan pentingnya asupan gizi seimbang menjadi salah satu faktor yang memperburuk masalah *stunting* di kalangan balita.

Jarak ke Fasilitas Kesehatan yang Cukup Jauh

Pada diskusi PRA, para kader menyampaikan bahwa fasilitas kesehatan Desa Margamukti terletak dan tergabung di Desa Sukamanah, yang membuat sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam mengaksesnya. Untuk menuju puskesmas, masyarakat hanya bisa mengandalkan kendaraan pribadi, karena tidak tersedia transportasi umum langsung dari desa, kecuali ojek pangkalan yang biayanya bisa menjadi beban bagi mereka. Kondisi ini semakin menyulitkan, terutama bagi ibu hamil yang membutuhkan pemeriksaan kandungan secara rutin.

Kurangnya Kesadaran Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Kalangan Remaja dan Ibu Hamil

Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 88 Tahun 2014 Tentang Standar Pemberian Tablet Tambah Darah bagi perempuan Usia Subur dan Ibu Hamil Menegaskan pentingnya pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja, perempuan usia subur, dan ibu hamil. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh, sehingga dapat mengurangi risiko pendarahan pada ibu hamil yang rentan saat persalinan serta menurunkan angka kematian ibu saat melahirkan. Pada kenyataannya, banyak ibu hamil dan remaja yang masih mengabaikan konsumsi TTD. Mereka seringkali enggan minum TTD karena alasan seperti bau amis yang menyebabkan rasa mual.

Di sekolah, remaja diberi TTD setiap minggu oleh petugas puskesmas. Sayangnya, beberapa siswa tidak langsung minum TTD di tempat, tetapi membawa pulang tablet tersebut dan tidak meminumnya, bahkan ada yang membuangnya sepulang sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya konsumsi TTD serta pengawasan yang lebih ketat di kalangan remaja untuk mencapai tujuan kesehatan yang diharapkan.

Sanitasi Kurang Baik

Sanitasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan masyarakat. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menekankan pentingnya sanitasi yang layak untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Di Desa Margamukti sendiri, penulis melihat bahwa masyarakat belum sepenuhnya menggunakan jamban yang layak dan memiliki *septic tank* untuk menampung limbah dari jamban rumah tangga. Limbah yang berasal dari jamban rumah tangga tidak ditampung dalam *septic tank*, melainkan masih dialirkan secara

bebas ke drainase lingkungan. Selain itu, peternakan juga membuang limbah kotoran hewan ke drainase di lingkungan. Akibatnya, warna air drainase berubah dan menimbulkan bau yang tidak sedap di sekitar lingkungan, hal ini berpotensi menimbulkan diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya.

Kondisi Ekonomi

Salah satu hambatan utama dalam penanganan *stunting* di Desa Margamukti adalah kondisi ekonomi masyarakat yang masih terbatas. Masyarakat desa pada umumnya berprofesi sebagai petani, peternak, hingga bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, banyak juga masyarakat yang masih memiliki mata pencaharian yang tidak menentu (Pemerintah Desa Margamukti 2023). Hal ini menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok yang seringkali tidak terjangkau oleh keluarga dengan penghasilan rendah. Guna mengatasi kondisi tersebut, terdapat program pemerintah berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi bayi di bawah dua tahun (Baduta) dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang dirancang untuk membantu mengatasi *stunting* melalui peningkatan asupan gizi. Dalam beberapa kasus, bantuan makanan ini dikonsumsi bersama oleh seluruh anggota keluarga karena keterbatasan ekonomi, sehingga bantuan yang seharusnya diperuntukkan khusus bagi ibu hamil dan anak menjadi tidak optimal. Akibatnya, penanganan *stunting* menjadi terhambat dan kurang efektif.

Peran Dan Persepsi Kader Posyandu

Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan berbagai kegiatan di posyandu. Mereka adalah ujung tombak dalam pelaksanaan program kesehatan ibu dan anak, termasuk gizi, imunisasi, dan pelayanan kesehatan dasar lainnya. Selain berperan aktif dalam kegiatan tersebut, kader posyandu juga diharapkan dapat berperan sebagai pengelola posyandu secara mandiri (Kemenkes RI 2012). Tanggung jawab mereka sebagai pengelola posyandu sangat penting karena kader dianggap sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Mereka diharapkan memahami secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, serta kesehatan masyarakat di wilayahnya. Kedekatan ini memungkinkan para kader untuk lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan kesehatan lokal dan memberikan layanan yang tepat sasaran. Dari penjelasan ini, dalam penanganan dan pencegahan *stunting* dalam ruang lingkup posyandu dapat disimpulkan bahwa kader posyandu memiliki peran sebagai:

Pelayanan dan Pemantauan Kesehatan

Tugas kader posyandu sebagai pelayan kesehatan secara garis besar adalah mendampingi petugas kesehatan puskesmas di setiap kegiatan posyandu (Nugraheni dan Malik 2023). Peran kader posyandu sebagai pelayan dan pemantau kesehatan dalam

penanganan *stunting* dapat dimulai dari prosedur pemeriksaan antropometri. Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia. Pengukuran antropometri mencakup tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala, yang kemudian digunakan sebagai data standar untuk menilai status gizi anak (Kemenkes RI 2020). Setelah melakukan pengambilan data antropometri, kader posyandu kemudian mengolah data tersebut dan melakukan pencatatan hasil pada buku Kartu Identitas Anak (KIA). Namun apabila ditemukan indikasi yang mengarah kepada *stunting*, kader posyandu ditugaskan untuk melaporkan kepada tenaga kesehatan puskesmas untuk dilakukan pemeriksaan dan penanganan lebih lanjut. Menurut persepsi kader posyandu yang disampaikan dalam kegiatan PRA, Pengukuran antropometri dapat berubah-ubah, Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketidaktepatan proses pengukuran, terutama jika anak banyak bergerak selama pengukuran yang mempengaruhi hasil pengukuran tinggi maupun berat badan. Selain itu, pergantian jadwal piket kader juga mempengaruhi konsistensi pencatatan, di mana ditemukan beberapa kasus hasil pengukuran menunjukkan penurunan tinggi badan, meskipun secara logis anak seharusnya terus tumbuh atau setidaknya stagnan pada kondisi *stunting*.

Penyuluh Kesehatan

Salah satu peran yang dijalankan oleh kader posyandu adalah bertindak sebagai penyuluh kesehatan kepada masyarakat, Penyuluhan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang mana informasi mengenai kesehatan disampaikan oleh orang yang kompeten kepada suatu individu atau kelompok tertentu (Nugraheni dan Malik 2023). Dalam konteks kegiatan posyandu, kader posyandu memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi sumber informasi utama yang memberikan penjelasan serta edukasi seputar kesehatan dan gizi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan balita. Informasi ini disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu, yang biasanya mencakup hal-hal penting seperti pola makan sehat, pemantauan tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan penyakit (Nurbaya, Saeni, dan Irwan 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan ini biasanya dilakukan setelah rangkaian prosedur pemeriksaan antropometri selesai dan kader posyandu telah melakukan evaluasi terhadap kondisi anak. Pemberian penyuluhan disesuaikan dengan kondisi dari ibu dan anak, Jika kondisi kesehatan dinilai baik, penyuluhan akan difokuskan pada cara menjaga pola makan sehat. Namun, jika kondisi kesehatan dinilai belum cukup baik, penyuluhan akan mencakup penjelasan mengenai pola asuh yang tepat dan langkah-langkah menjaga kesehatan anak agar terhindar dari penyakit, serta pentingnya pemantauan kesehatan

secara berkala. Peran penyuluh kesehatan ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan orang tua dalam menghadapi permasalahan *stunting*. Persepsi kader posyandu terhadap peran ini sangat beragam, tergantung pada pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai kondisi anak dan tingkat pemahaman mereka tentang materi kesehatan yang disampaikan. Kader dengan pengalaman lebih cenderung merasa lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak.

Pemberdaya Masyarakat

Menurut (Tse, Suprojo, dan Adiwidjaja 2017), kader posyandu diharapkan dapat berperan sebagai penyampai informasi kepada pejabat kesehatan yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Hal ini menjadi penting karena dalam beberapa situasi, akses langsung pejabat kesehatan kepada masyarakat, terutama di daerah terpencil, mungkin terbatas. Tidak hanya itu, dalam upaya mendukung keberhasilan program PMT, kader posyandu juga menjalin kemitraan dengan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) disekitar. Kemitraan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan makanan tambahan yang bergizi dan terjangkau bagi masyarakat. Dengan melibatkan UMKM lokal, program PMT tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesehatan balita, tetapi juga memberdayakan sektor ekonomi lokal, sehingga terjadi simbiosis yang saling menguntungkan antara upaya kesehatan dan penguatan ekonomi masyarakat.

Selain aspek penyediaan makanan tambahan, kader posyandu di Desa Margamukti juga terlibat dalam menyusun dan menyebarkan materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berbentuk poster yang ditempel di masing-masing posyandu, materi KIE berfokus pada pencegahan *stunting*. *Stunting* adalah masalah kesehatan yang serius, terutama di daerah dengan angka gizi buruk yang tinggi, dan kader posyandu mengambil peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya *stunting*, faktor-faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. KIE yang disusun oleh kader mencakup informasi mengenai pentingnya pemberian nutrisi yang cukup, pola asuh yang baik, dan peran penting sanitasi dalam mendukung kesehatan anak. Para Kader juga berkontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Fungsi pemberdayaan yang dilakukan kader ini menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, sehat, dan berdaya dalam mengelola kebutuhan kesehatannya sendiri.

Kondisi Posyandu

Pemerintah Desa Margamukti bersama dengan lembaga kemasyarakatan, PKK, puskesmas, posyandu, organisasi agama, RW/RT, hingga karang taruna memiliki peran yang saling berkaitan dalam pencegahan dan penanganan isu *stunting* di desa. Pada konteks ini, kondisi dalam lingkup fasilitas serta pemanfaatan ruang dalam posyandu jelas menjadi variabel penting dalam optimalisasi fasilitas untuk isu *stunting*. Guna mengetahui kondisi dari posyandu secara menyeluruh, digunakan teknik Transek dalam diskusi PRA. Transek merupakan salah satu teknik yang digunakan guna mengetahui kondisi desa secara partisipatif dengan melakukan penelusuran dan pengamatan wilayah desa (Sumardjo dkk. 2024). Pada konteks penelitian ini, pelaksanaan transek difokuskan guna mengetahui kondisi posyandu dengan mendata fasilitas yang tersedia, pemanfaatannya, potensi, dan masalah dalam bentuk tabel.

Kondisi fasilitas di posyandu yang berkaitan dengan pengukuran antropometri sudah cukup lengkap. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari observasi yakni tersedianya alat untuk menimbang berat badan, alat untuk mengukur tinggi badan, hingga pengukur lingkar kepala. Berdasarkan hasil transek, diketahui bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam fasilitas di posyandu. Hal ini berkaitan dengan fasilitas tambahan seperti toilet hingga pojok bermain anak yang belum secara merata ada di tiap-tiap posyandu. Sejauh ini, pemanfaatan ruang posyandu untuk toilet serta pojok bermain anak hanya terdapat di Posyandu RW 11. Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang salah satunya yakni timbangan digital sering *error/delay*. Hal ini membuktikan bahwa meskipun fasilitas yang ada terbilang lengkap, tak dipungkiri masih terdapat masalah dalam kondisi fasilitas posyandu secara keseluruhan.

SIMPULAN

Isu *stunting* menjadi permasalahan penting di Desa Margamukti karena terjadi peningkatan angka *stunting* beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, peran kader posyandu sangat penting dalam penanganan isu, kader yang memiliki persepsi hingga pengetahuan cukup terkait isu *stunting* dapat membantu masyarakat mengetahui penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari permasalahan *stunting*. Pada diskusi PRA, ditemukan bahwa lingkup sanitasi, gizi, ekonomi, pendidikan, hingga gaya hidup menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* di Desa. Pada prosesnya, ditemukan beberapa hambatan seperti tenaga kesehatan profesional terbatas, alat pengukuran kurang akurat dan kesalahan dalam proses pengukuran, kurangnya pemahaman orang tua terkait pola asuh anak, jarak ke fasilitas kesehatan cukup jauh,

kurangnya kesadaran mengonsumsi tablet tambah darah, sanitasi kurang baik, dan kondisi ekonomi masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan peran kader posyandu dalam mencegah dan menangani *stunting* di Desa Margamukti. Mulai dari pelatihan, edukasi masyarakat, pendekatan partisipatif hingga berkolaborasi dengan puskesmas dan pemerintah daerah, semuanya berfokus pada menurunkan angka kasus *stunting*.

Peneliti menawarkan solusi bagi kader posyandu, masyarakat maupun pemerintah desa diantaranya pengadaan program pemantauan dan intervensi nutrisi anak, Program ini perlu dilakukan secara intensif yang dilakukan langsung oleh kader posyandu dan diawasi tenaga kesehatan setempat. Selanjutnya program rancangan sanitasi air bersih yang terstruktur dan tepat sasaran, Meski hal ini masih menjadi tantangan, pemerintah perlu mengevaluasi sanitasi yang telah ada serta tak lupa untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Terakhir pengadaan program edukasi mendalam kepada ibu hamil dan remaja perempuan mengenai pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi serta TTD. Edukasi ini dapat dilakukan secara terbuka maupun dari rumah ke rumah (*Door to door*).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2022. "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." *Repositori Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Diambil 12 November 2024 (<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>).

Hutasoit, Ardawani, Diandra Joy Hutapea, Eka Mei Riska Sitepu, Eko Pranata Sinaga, Gaby Agustina Nainggolan, Richa Yohana, dan Ramsul Nababan. 2024. "Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Rangka Pendaftaran Tanah" *Jaksa : Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2(1):221–26. doi: 10.51903/jaksa.v2i1.1527.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2011. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diambil 12 November 2024 (https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files43996Kurmod_Kader_Posyandu.pdf).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2012. *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. Diambil 11 November (https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files5270buku_saku_Posyandu.pdf).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri

Anak. Diambil 11 November
(https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh_1660187306_961415.pdf).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Diambil 11 November 2024
(http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%203%20ttg%20Sanitasi%20Total%20Berbasis%20Masyarakat.pdf).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Diambil 11 November 2024
(<https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-88-tahun-2014>).

Kharima, N., Nurhajar, L., & Yulianti, Y. (2024). "Konstruksi Gerakan Feminis Muslim Melalui Konsep Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Komunitas Perempuan Nelayan Sipitangari)." *Jurnal Community Online* 5(1):61-70. doi: 10.15408/jko.v5i1.39048.

Maryanah, Indra Supradewi, Jomima Batlajery, Edy Johannes Siswanto, dan Wahidin. 2023. *Deteksi Dini Faktor Risiko Stunting*. Penerbit NEM.

Nugraheni, Nisa, dan Abdul Malik. 2023. "Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo." *Lifelong Education Journal* 3(1):83-92. doi: 10.59935/lej.v3i1.198.

Nurbaya, Nurbaya, Rahmat Haji Saeni, dan Zaki Irwan. 2022. "Peningkatan Pengentahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6(1):678-86. doi: 10.31764/jmm.v6i1.6579.

Pemerintah Desa Margamukti. 2023. *Profil Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Tahun 2023*. Bandung: Pemerintah Desa Margamukti.

Puskesmas Sukamanah dan Pemerintah Desa Margamukti. 2024. *Pemetaan dan Intervensi Stunting di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan 2024* [Slide PowerPoint]. Rembug Stunting "Saudara Mencegah dan Menangani Stunting Menuju Margamukti Bebas Stunting" Desa Margamukti.

Putri, Aulia, Elma Meidiana Rahmah, Hanny Rifanela, Nazla Bunga Qonita, dan Tawfiqurrohman Tawfiqurrohman. 2022. "Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(20):378-85. doi: 10.5281/zenodo.7243114.

Sumardjo, Adi Firmansyah, Leonard Dharmawan, dan Yulia Puspawati Wulandari. 2024. *Implementasi CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi*

Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field. Bogor: CARE IPB Kampus IPB Baranangsiang.

- Suryani, Ketut, Maria Tarisia Rini, Bangun Dwi Hardika, dan Ni Kadek Widiastari. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting." *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 6(1):8–12. doi: 10.52774/jkfn.v6i1.112.
- Tse, Andy Dikson P., Agung Suprojo, dan Ignatius Adiwidjaja. 2017. "Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 6(1):60–62. doi: 10.33366/jisip.v6i1.372.
- Wahyuningsih, Endang Masitoh, Bambang Budyarja, Aulia An Nissa, Chevin Oktaviano, Rahman Rahman, Devita Noor Anggraini, dan Anjar Pramudita. 2023. "Sosialisasi Peningkatan Kualitas Pertanian Petani Desa Siwal Bersama KKN UNIBA Surakarta." *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):1–6. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v5i1.8228>.
- World Health Organization (WHO). 2022. "Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)". *The Global Health Observatory*. Diambil 12 November 2024 (<https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>)
- Zeman, Adam. 2001. "Consciousness." *Brain* 124(7):1263–89. doi: 10.1093/brain/124.7.1263.